**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Hubungan Internasional adalah hubungan antara dua atau lebih mencakup berbagai macam hubungan atau interaksi yang melintasi batas-batas wilayah negara dan melibatkan pelaku pelaku yang berbeda kewarganegaraan, berkaitan dengan segala bentuk kegiatan manusia.

Hubungan ini dapat berlangsung baik secara kelompok maupun secara perorangan dari suatu bangsa atau negara, yang melakukan interaksi baik secara resmi maupun tidak resmi, baik secara kelompok atau perorangan dari bangsa atau negara lain

Hubungan Internasional bukan hanya mencakup berbagai hubungan antar negara atau antar pemerintah secara langsung. Namun juga meliputi berbagai transaksi ekonomi persaingan dan perdagangan, dan penggunaan kekuatan militer serta langkah diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah. Hubungan antar negara juga sering didasari oleh adanya persamaan di antara negara – negara tersebut[[1]](#footnote-1).

Mulai dari persamaan bahasa, geografi, ideologi, sampai persamaan kepentingan politik dan ekonomi. Persamaan dalam bidang ekonomi sendiri, berlanjut kepada pembentukan kerjasama dalam bidang perdagangan yang diangkat menjadi perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional.

Kerjasama antar negara adalah terjalinnya hubungan antara suatu Negara dengan negara lainnya melalui kesepakatan untuk mencapai tujuan. Kerjasama antar negara bentuknya bermacam macam, mulai dari kerjasama ekonomi, perdagangan, dan lain lain. Berdasarkan pengertian kerja sama, maka setiap negara yang mengadakan kerja sama dengan negara lain pasti mempunyai tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

Mengisi kekurangan di bidang ekonomi bagi masing – masing negara yang bekerjasama dan Meningkatkan perekonomian negara – negara yang mengadakan kerjasama di berbagai bidang. Meningkatkan taraf hidup manusia, kesejahteraan, dan kemakmuran dunia. Memperluas hubungan dan mempererat persahabatan dengan negara lain dan Meningkatkan devisa Negara.

Termasuk juga Indonesia, Indonesia tentu perlu untuk melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Apalagi Indonesia berada di dalam suatu kawasan yang membentuk kerjasama regional yaitu ASEAN[[2]](#footnote-2).

Kebijakan ekspansi bertujuan untuk memperbesar kegiatan ekonomi. Dari kebijakan ini di harapkan terjadi peningkatan permintaan agregat, pendapatan riil, dan sekaligus dapat mengurangi jumlah pengangguran. Kebijakan ini biasanya di ambil pada masa perekoomian yang sedang menghadapi banyak pengangguran dan kapasitas produksi nasional belum optimal.

Masuknya Tekstil Cina Ke Indonesia atau biasa di sebut ekspansi Cina terhadap indonesia Masuknya produk tekstil dari Cina yang sekarang ini marak mengisi pasar–pasar baik modern maupun tradisional sempat meresahkan banyak peniaga, pekerja dan pengusaha tekstil Indonesia. Ada beberapa cara barang tekstil Cina berharga murah tersebut bisa sampai di Indonesia salah satunya adalah pelaksanaan ACFTA 2010.

dan ekspansi itu juga dimaksudkan sebagai perluasan modal, baik perluasan modal kerja saja, atau modal kerja dan modal tetap yang digunakan secara terus menerus .

Saat ini perkembangan TPT di Indonesia juga merupakan prioritas jangka panjang bagi Indonesia. Industri tekstil dan produk tekstil nasional mampu memberikan kemakmuran bagi Republik ini karena perolehan devisa ekspor untuk kas negara yang rata-rata sekitar 5 miliar US$ per tahunnya. Ditambah lagi, sebuah pabrik tekstil rata rata paling sedikit memakai lebih dari 1500 pekerja.

Dengan kata lain, semakin banyak dibukanya pabrik tekstil, maka semakin meningkat pula lahan pekerjaan di Indonesia dan angka pengangguran pun akan menurun.

Namun disisi lain, dibukanya keran impor telah menyebabkan impor produk tekstil, terutama dari Cina ke Indonesia semakin meningkat. Faktanya, produk impor baik legal maupun illegal yang membajiri pasar Indonesia kebanyakan berasal dari negara Cina. Mudahnya produk impor asal Cina masuk ke Indonesia ini dilantaran karena bea masuk produk impor sebelum tahun 2010 yang hanya sebesar 5%. Ditambah lagi, perdagangan negara-negara ASEAN dengan Cina dinilai mempunyai kecenderungan untuk terus meningkat dan semakin menunjukan relatif pentingnya perdagangan ASEAN-Cina bagi keduanya, sehingga membentuk sebuah perjanjian kerjasama perdagangan antara ASEAN (termasuk Indonesia di dalamnya) dengan Cina.

Setelah pembentukannya, kawasan ini akan menjadi kawasan perdagangan bebas terbesar sedunia dalam ukuran jumlah penduduk dan ketiga terbesar dalam ukuran volume perdagangan, setelah kawasan perekonomian Eropa dan ACFTA.

Tujuannya adalah untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota. Kedua, perjanjian ini bertujuan untuk meriberalisasikan secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa, serta menciptakan suatu sistem yang transparan untuk mempermudah investasi. Ketiga, untuk menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijakan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota[[3]](#footnote-3).

Terakhir, untuk memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara anggota baru ASEAN (Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam) dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara anggota. Kedua pihak juga menyepakati untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi melalui penghapusan tarif dan hambatan non tarif dalam perdagangan barang.

Usulan pembentukan *ASEAN – China Free trade area (ACFTA)* ini sebenarnya dicetuskan oleh Cina pada bulan November 2000. Pada saat itu Cina memprediksi akan menggeser Amerika Serikat pada posisi mitra dagang utama ketiga ASEAN, setelah Jepang dan Uni Eropa. Pemerintah Indonesia juga termasuk ke dalam salah satu negara anggota yang ikut menandatangani kesepakatan ini di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002 silam.

Indonesia telah meratifikasi *Framework Agreement ASEAN-China Free trade area*  melalui keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. Setelah negosiasi tuntas, secara formal ACFTA pertama kali diluncurkan sejak ditandatanganinya *Trade in Goods Agreement and Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 November di Vientine, Laos[[4]](#footnote-4).

Dengan adanya ACFTA pemerintah Indonesia berharap bahwa iklim perdagangan di dalam negeri akan jauh lebih baik karena terdapatnya persaingan khususnya bagi variasi harga yang dapat menguntungkan konsumen.

Pemerintah berpendapat adanya ACFTA membuat para pengusaha terdorong untuk lebih produktif, inovatif, dan kompetitif agar para konsumen dapat memilih beragam variasi barang yang diproduksi. Sehingga pangsa pasar domestik memiliki banyak pilihan dan alternatif bagi masyarakat Indonesia yang bersifat konsumtif. Begitu juga dengan kegiatan mengekspor barang-barang ke luar negeri dengan penghapusan tarif dan hambatan non tarif dalam perdagangan internasional berpeluang memberi manfaat bagi masing-masing negara melalui spesifikasi produksi komoditas yang diunggulkan masing-masing negara tersebut[[5]](#footnote-5)

Disisi lain penilaian negatif dari sebagian pihak muncul memberikan pandangan bahwa perdagangan bebas menimbulkan dampak negatif, diantaranya eksploitasi terhadap Negara berkembang, rusaknya industri lokal dan sebagainya. Jauh hari sebelum pemberlakuan kesepakatan ACFTA, sudah terasa ancaman bagi beberapa industri termasuk industri dan produk tekstil di Indonesia. Misalnya produk Cina yang masuk ke Indonesia mengakibatkan para pedagang lebih memilih menggunakan tekstil Cina untuk berdagang. Dengan alasan bahwa harga yang ditawarkan jauh lebih murah.

Bahkan sebelum diberlakukannya ACFTA, barang-barang impor asal Cina sudah lebih dulu menyerbu pasar Indonesia, dan mengakibatkan matinya produksi dalam negeri, karena harga komoditas yang ditawarkan dari Cina lebih murah daripada komoditas dari hasil dalam negeri[[6]](#footnote-6) .

Pada genap satu tahun diberlakukannya ACFTA di Indonesia, Indonesia semakin menjadi lahan subur bagi para produsen Cina khususnya produsen produk tekstil. Hasil riset Kementerian Perindustrian (Kemenprin) pada tahun 2010 menunjukan realisasi ACFTA sangat memukul sektor industri tekstil dan produk tekstil dan beberapa sektor lain yakni mainan anak, elektronik dan sepatu. Pada tahun pertama diberlakukannya ACFTA, sekitar 30 % pelaku industri tekstil beralih menjadi pedagang karena sulit bersaing melawan membanjirnya produk produk tekstil Cina dengan harga yang relatif murah. Ditambah lagi, penetapan bea masuk impor bagi barang modal atau bahan baku ialah sebesar 5%, sementara bea masuk untuk barang jadi 0%. Disini prediksi terpuruknya industri tekstil Indonesia semakin terlihat. Bagaimana tidak, produk tekstil Indonesia masih membutuhkan bahan mentah yang diimpor dari luar negeri sehingga produk yang akan dijual nanti nya pun akan memiliki harga yang cukup tinggi.

Jika dibandingkan, produk jadi tekstil Cina yang masuk ke Indonesia memiliki alasan mengapa harga jual produk tekstil Cina ada dibawah harga jual produk tekstil lokal. Mereka memiliki bahan baku sendiri seperti kapas dan polyester, energi listrik mereka di Cina lebih murah, bunga bank untuk kredit yang murah, pajak yang juga rendah dengan bea masuk ke Indonesia sebesar 0 %, ditambah adanya praktik *dumping* yang dipakai oleh beberapa produsen produk tekstil Cina dan akhirnya pasaran produk tekstil Indonesia akan terus menerus dibanjiri oleh pakaian jadi Cina.

Dari sisi internal di Indonesia, industri tekstil dan produk tekstil nasional masih berhadapan dengan masalah klasik yang hingga kini solusinya masih selalu dalam pembahasan, yaitu masalah pembiayaan untuk modal kerja, masalah harga dan suplai energi (listrik, BBM, gas, batubara) dan masalah sistem pengupahan tenaga kerja serta skill dan produktivitas. Walaupun diberlakukannya upah minimum pegawai (UMP) adalah dengan tujuan mensejahterakan buruh pabrik yang bekerja di industri tekstil, tapi dengan upah yang tinggi serta biaya lain yang juga tinggi menyebabkan biaya produksi juga semakin meningkat dan disini sulit bagi pengusaha lokal industri tekstil untuk menekan harga jual mereka agar tidak kalah saing dengan produk produk tekstil Cina dari segi harga. Selain itu, adapun masalah tarif yang mahal pada infrastruktur logistik (darat, laut, udara), pasar domestik yang masih saja dibanjiri produk-produk TPT impor, dan bahan baku utama produk tekstil yang diimpor oleh pengusaha tekstil terkena bea masuk sebesar 5 % Jika keadaan ini terus didiamkan saja, bukan tidak mungkin, seluruh pelaku industri tekstil tanah air akan beralih menjadi pedagang produk tekstil jadi hasil impor, dan pabrik tekstil di Indonesia akan ditutup.

Data Asosiasi Pertekstilan Indonesia tentang kepemilikan pabrik tekstil Indonesia setahun sebelum ACFTA diberlakukan menyebutkan, di Indonesia Industri tekstil mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 19 % dan itu merupakan angka penyerapan tenaga kerja terbesar.

Selain itu, industri tekstil merupakan satu-satunya jenis usaha yang masih dimiliki oleh pengusaha kalangan pribumi yaitu sebanyak 80 %.

Tekstil dan produk tekstil di Indonesia juga diproduksi oleh kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM) sehingga tidak hanya industri tekstil besar yang terkena dampak ACFTA. Walaupun berskala kecil, UKM tidak bisa dipandang sebelah mata dalam menjaga kestabilan perekonomian nasional[[7]](#footnote-7).

Melihat peranan industri tekstil yang sangat besar dalam perekonomian nasional, maka sudah seharusnya industri ini memiliki iklim usaha yang kondusif. Tetapi yang terjadi di pasar domestik adalah produk tekstil nasional kalah saing dengan produk produk tekstil Cina baik yang legal bahkan yang ilegal. Adanya impor produk illegal akan sangat mempengaruhi harga pasar domestik, sehingga menyebabkan harga produk tekstil buatan Industri tekstil Indonesia terkesan menjadi sangat mahal[[8]](#footnote-8).

Tidak bisa dipungkiri, konsumen pasti lebih memilih produk dengan harga yang murah tanpa memikirkan dari mana produk itu berasal, dan apakah masuk ke Indonesia denganm cara legal atau illegal.

Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) memprediksikan penjualan produk tekstil di pasar domestik mengalami jumlah yang stagnan sebab pembengkakan ongkos produksi akibat pelemahan rupiah terhadap dolar AS dapat memicu kenaikan harga jual.

Dalam penelitian ini, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih mendalam tentang strategi untuk menghadapi Daya saing Cina sejak tahun 2010 hingga tahun 2013 pasca penerapan ACFTA di bidang industri dan produk tekstil dengan judul skripsi:

**“Pengaruh Ekspansi Produk Tekstil Cina Terhadap Daya Saing Tekstil di Indonesia”**

**B Identifikasi masalah dan batasan masalah**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pembahasan

dalam skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh ekspansi produk Cina bagi industri tekstil dan produk tekstil Indonesia ?
2. Langkah apa yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menghadapi

Daya saing Cina di sektor industri tekstil dan produk tekstil Indonesia setelah penerapan ACFTA ?

1. Kendala apa yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam menjalankan

strategi untuk menghadapi Cina dalam sektor industri tekstil dan produk

tekstil pasca ACFTA diterapkan ?

1. Peluang apa yang dimiliki Industri dan Produk Tekstil Indonesia setelah

perjanjian ACFTA diterapkan ?

* + 1. **Batasan Masalah**

Peneliti, akan melihat masalah serta menganalisa bagaimana pengaruh Ekspansi produk Cina Terhadap daya saing Tektil Indonesia 2010.

* + 1. **Rumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh Ekspansi Produk Cina bagi Industri Tekstil

di Indonesia?

**C Maksud dan Tujuan Penelitian**

1. **Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Permasalahan perdagangan luar negeri Indonesia dalam menghadapi Cina pasca diberlakukannya ACFTA pada tahun 2010 hingga tahun 2013, untuk menjaga agar produk tekstil dan Industri tekstil Indonesia tidak kalah saing oleh produk tekstil Cina yang membanjiri Indonesia atau bahkan industri dan produk tekstil Indonesia menjadi terpuruk.

1. **Tujuan Penelitian**

Penulisan Skripsi ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh ACFTA bagi industri tekstil dan produk

tekstil Indonesia.

1. Mengetahui langkah apa yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam

menghadapi Cina di sektor industri tekstil dan produk tekstil Indonesia

setelah penerapan ACFTA.

1. Mengetahui kendala apa yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam

menjalankan daya saing untuk menghadapi Cina dalam bidang industri

tekstil dan produk tekstil.

1. **Kegunaan Penelitian**

Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta memberikan atau menambah pembedaharaan pustaka, serta dapat memberikan sedikit sumbangan bagi Ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional terutama mengenai strategi yang diambil oleh pemerintah Indonesia menghadapi Cina pasca penerapan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA*) terhadap kelangsungan Industri tekstil dan produk tekstil Indonesia.

1. **Kerangka Teoritis, Hipotesis, Oprasionalisasi Variabel dan Indikator, Sekema dan Kerangka Teoritis**
2. **Kerangka Teoritis**

Hubungan internasional berawal dari kontak dan interaksi di antara Negara - negara di dunia, terutama dalam masalah politik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, isu-isu internasional ini mengalami banyak perkembangan. negara ataupun aktor non-negara mulai menunjukkan ketertarikannya akan isu-isu internasional di luar isu politik, seperti isu ekonomi, lingkungan hidup.

Hubungan internasional bersifat sangat kompleks serta interdisipliner, karena di dalamnya terdapat bermacam-macam bangsa yang memiliki kedaulatan masing-masing. Sehingga memerlukan mekanisme yang lebih menyeluruh dan rumit dari pada hubungan antar kelompok manusia di dalam suatu negara[[9]](#footnote-9).

Namun, pada dasarnya, tujuan utama studi hubungan internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara dan non-negara. Perilaku tersebut bisa berwujud perang, konflik, kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam organisasi internasional dan sebagainya.

Hubungan internasional yang pada dasarnya merupakan studi mengenai interaksi lintas batas negara oleh *state actor* maupun *non-state actor* memiliki berbagai macam pengertian.

Dalam buku “Pengantar Ilmu Hubungan Internasional” Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani. menyatakan bahwa: "Studi tentang hubungan internasional” banyak diartikan sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas batas negara.

Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar“ **.**

Dalam ACFTA hubungan yang terjadi bukan hanya dilakukan oleh 2 *state actor*, melainkan oleh seluruh aktor negara anggota ASEAN dan juga Cina. ACFTA menjadikan seluruh negara anggota ACFTA menjadi memiliki ketergantungan atau interdependensi terhadap negara anggota lainnya seperti yang dikemukakan oleh Perwita dan Yani.

* + 1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka penelitian dan permasalahan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**“Dengan adanya Ekspansi produk Tekstil Cina, pemerintah Indonesia bisa meminimalisir biaya, modal dan produksi tekstil Indonesia untuk lebih hemat dan menjaga kualitas dengan baik ”.**

**Tabel 1.1**

**Oprasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (Teoritik) | Indikator (Empirik) | Verifikasi  (Analisis) |
| **Variabel Bebas**  Dengan adanya ekspansi produk Cina terhadap daya saing tekstil Indonesia | * Adanya kerja sama indonesia dengan pemerintah Cina * Adanya daya saing produk tekstil Cina dan produk tekstil lokal | * Membuka perdagangan dengan negara lain, apalagi dengan biaya yang murah maka ekspor menjadi faktor penting untuk memberikan keseimbangan kekuatan perekonomian antar negara. * Upaya untuk meningkatkan produk produk tekstil Indonesia agar dapat bersaing dengan Cina |
| **Variabel Terikat**  Dampak terhadap Perekonomian di Indonesia | * Adanya perbandingan Kualitas TPT * Adanya perbandingan Harga TPT * Dominasi pasar Cina di pasar lokal | * Faktanya menurut beberapa sumber, kualitas tekstil Indonesia tidak jauh lebih baik di bandingkan dengan Cina * Produk tekstil Cina yang cenderung murah dan berkualitas tidak berbeda jauh, menjadikan tekstil Cina lebih unggul dalam penjualan * Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) barang – barang Cina semakin membanjiri Indonesia hal ini terkait dengan melemahnya nilai yuan. Dengan terbukanya pasar Indonesia bagi produk Cina mereka akan mendapatkan margin yang lebih tinggi karena daya beli pelanggan Indonesia yang konsumtif dan lemahnya perlawanan dari perusahaan lokal Indonesia Data dan fakta : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia www.kemenperin .go.id |

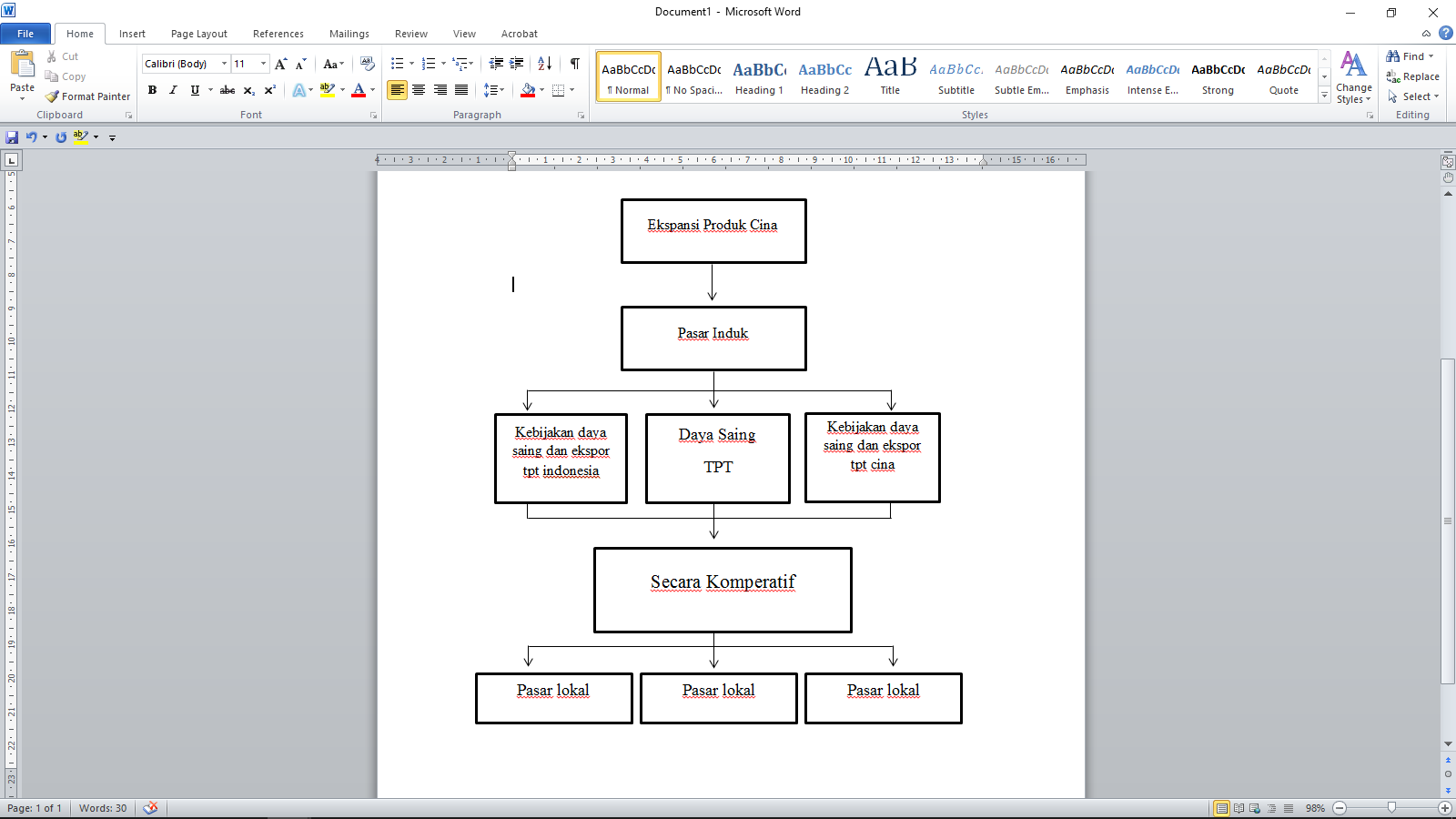
1. **Sekema Kerangka Teoritis**

Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan salah satu komoditi ekspor non migas yang diandalkan dari kelompok industri manufaktur yang berperan dalam perluasan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan buruh dan perolehan devisa negara.

Seiring dengan semakin banyaknya permintaan produk - produk tekstil akibat dari semakin banyaknya model atau ciri khas produk tekstilyang dimiliki Indonesia menyebabkan industri tekstil dan produk tekstil mempunyai prospek yang baik terutama untuk pasar internasional.

Negara yang dianggap menjadi pesaing utama dalam perdagangan tekstil dan produk tekstil adalah Cina. Efek ekspansi yaitu pertumbuhan ekspor suatu negara akan terjadi bila mempertahankan pangsa pasarnya, artinya ekspor akan meningkat di pasar yang sedang mengalami peningkatan permintaan, sedangkan efek daya saing yaitu daya saing relatifnya.

Gambaran lengkap mengenai pemikiran operasional pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

 Tabel 1.2

Skema kerangka Pemikiran Operasional

* + 1. **Teknik pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membutuhkan cukup banyak pihak pihak yang terlibat dalam mencari pengaruh ekspansi Cina terhadap industri tekstil Indonesia dan kemudian mengolah data-data yang diperoleh dari sumber yang relevan secara mendalam. Penelitian ini didukung oleh teknik pengumpulan data seperti:

* 1. Studi Kepustakaan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kepustakaan dengan menelaah teori, opini, membaca buku atau jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1. Penelusuran data online. Peneliti dapat memanfaatkan data informasi berupadata maupun informasi teori, secepat dan semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara mengakses alamat situs yang terkait dengan kebutuhan penelitian karena, objek penelitian yang diamati merupakan suatu bentuk perjanjian Internasional dan bukan berupa suatu badan atau lembaga.
2. Metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar.
   * 1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
3. **Lokasi Penelitian**
4. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan

Jl. Lengkong Besar No. 68

Bandung, Jawa Barat

1. Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika

Jl. Asia Afrika No. 65 Bandung, Jawa Barat

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan kurang lebih 6 bulan, terhitung dari bulan Januari 2016 sampai bulan Juni 2017, yang melewati tahapan-tahapan dari pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan data dan di tahap akhir yakni penyelesaian penelitian.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Tahap Persiapan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| a. Konsultasi Judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| b. Pengajuan Judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| c. Pengajuan dan Revisi Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| d. Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| e. Perbaikan Hasil Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Pengolahan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Kegiatan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| a. Pelaporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| b. Persiapan dan Hasil Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| c. Persiapan dan Sidang Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**Tabel 1.4**

**Tahun 2017**

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah garis besar dari permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, berikut uraiannya:

**BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan, kerangka teoritis dan hipotesis, metode pengumpulan data serta lokasi penelitian yang berkaitan mengenai masalah tentang Pengaruh Ekspansi Produk Cina Terhadap Perkembangan Tekstil di Indonesia.

**BAB II OBJEK PENELITIAN VARIABEL BEBAS**

Membahas gambaran umum mengenai Ekspansi Produk Cina Terhadap Perkembangan Tekstil di Indonesia. sebagai proses untuk lebih mengenal perkembangan tekstil Indonesia di pasar dunia.

**BAB III OBJEK PENELITIAN VARIABEL TERIKAT**

Menjelaskan mengenai peran pemerintah Indonesia dalam menangani Ekspansi produk Cina terhadap perkembangan tekstil Indonesia sehingga produk tekstil Indonesia lebih unggul di mata pasar.

**BAB IV VERIFIKASI DATA**

Jawaban terhadap hipotesis dan indikator-indikator penelitian (baik indikator variabel bebas maupun terikat/tinjauan umum maupun tinjauan khusus) yang dideskripsikan dalam data.

**BAB V PENUTUP**

Merupakan bagian akhir dari penelitian yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian.

1. Rudy, T. May. 2003. Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalahmasalah global: Isu, Konsep, Teori dan paradigma. Bandung: Reflika Aditama. [↑](#footnote-ref-1)
2. Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, Dampak Kesepakatan Perdagangan Bebas terhadap Daya Saing Sektor Manufaktur Indonesia. Jakarta: Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, 2011. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ikbar, Yanuar. 2002. Ekonomi Politik Internasional, Sebuah Pengantar. Yogyakarta : Graha Ilmu [↑](#footnote-ref-3)
4. Rudy, T. May. 2003. Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalahmasalah global: Isu, Konsep, Teori dan paradigma. Bandung: Reflika Aditama. [↑](#footnote-ref-4)
5. Amalia, Lia. 2007. Ekonomi Internasional. Yogyakarta: Graha Ilmu. [↑](#footnote-ref-5)
6. Perwita, A.A. Banyu dan Yani, Yanyan Mochamad. 2005. Pengantar ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. [↑](#footnote-ref-6)
7. Direktorat Kerjasama Regional, Ditjen Kerjasama Perdagangan Intemasional. ASEANChina Free Trade Area. Jakarta. 2010 [↑](#footnote-ref-7)
8. Perwita, A.A. Banyu dan Yani, Yanyan Mochamad. 2005. Pengantar ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. [↑](#footnote-ref-8)
9. Perwita, A.A. Banyu dan Yani, Yanyan Mochamad. 2005. Pengantar ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. [↑](#footnote-ref-9)